

Penyuluhan Adaptasi Strategis Penghidupan Berkelanjutan pada Perempuan Pesisir Teluk Gok, Sekotong Lombok Barat

Hafizah Awalia¹, Arif Nasrullah², I Dewa Made Satya Parama³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Mataram
Email: hafizah.awalia@unram.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 20 Juni 2025

Disetujui : 8 Oktober 2025

DOI: 10.37253/madani.v4i1.10682

Kata Kunci:

Pemberdayaan Perempuan,
Pesisir, Air Payau, Adaptasi Iklim,
Mata Pencaharian Berkelanjutan

ABSTRAK

Program pengabdian ini berfokus pada pemberdayaan perempuan pesisir di Teluk Gok, Lombok Barat, melalui strategi adaptasi untuk mata pencaharian berkelanjutan. Program ini dilatarbelakangi oleh berbagai tantangan yang dihadapi perempuan pesisir, termasuk akses yang terbatas terhadap teknologi, minimnya kegiatan penyuluhan, serta dampak perubahan iklim terhadap sumber penghidupan mereka. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam pengelolaan sumber daya air, khususnya teknologi sederhana untuk mengubah air payau menjadi air layak konsumsi. Metode yang digunakan mencakup pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan teknis, dan pelibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas perempuan pesisir dalam mengelola sumber daya air, meningkatnya akses terhadap air bersih, serta meningkatnya peran perempuan dalam pembangunan lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengedepankan prinsip kesetaraan gender dan keterlibatan komunitas, program ini bertujuan menciptakan masyarakat pesisir yang lebih tangguh terhadap tantangan lingkungan dan ekonomi.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: June 20th, 2025

Accepted: October 8th, 2025

DOI: 10.37253/madani.v4i1.10682

Keywords:

Women Empowerment, Coastal Communities, Brackish Water, Climate Adaptation, Sustainable Livelihoods

ABSTRACT

This community service program focuses on the empowerment of coastal women in Teluk Gok, West Lombok, through strategic adaptation approaches aimed at sustainable livelihoods. The program addresses critical challenges faced by women in the coastal area, including limited access to technology, inadequate extension services, and the adverse impacts of climate change on their sources of income. The program seeks to enhance knowledge and skills in water resource management, particularly through simple technologies that convert brackish water into potable water. A participatory approach was employed, involving technical training, educational outreach, and the active involvement of the community, especially women, in decision making processes. The expected outcomes include improved access to clean water, enhanced technical capacities among participants, and increased female participation in sustainable resource governance. By promoting gender equity and community engagement, this initiative aims to

1. Pendahuluan

Wilayah pesisir di Kecamatan Sekotong Barat, Nusa Tenggara Barat, khususnya Teluk Gok, memiliki kekayaan sumber daya kelautan yang sangat potensial, baik dari segi keindahan bawah laut maupun keragaman hayati yang mendukung perkembangan wisata bahari. Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat, tidak hanya melalui sektor pariwisata, tetapi juga sektor perikanan seperti budidaya karang dan konservasi penyu. Pemerintah daerah telah menggagas kerja sama dengan sektor perbankan untuk mengembangkan ribuan unit keramba sebagai strategi penguatan ekonomi kelautan dan penciptaan lapangan kerja. Meskipun demikian, potensi besar ini belum sepenuhnya dioptimalkan oleh masyarakat setempat, termasuk perempuan yang tinggal di wilayah pesisir.

Tingkat pendidikan dasar masyarakat di wilayah ini, baik laki-laki maupun perempuan, telah menunjukkan capaian yang cukup tinggi, yaitu di atas 95% pada jenjang SD dan SMP selama tahun 2020–2022 (BPS NTB, 2022). Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memperoleh bekal pendidikan dasar yang memadai. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang membatasi masyarakat, khususnya perempuan pesisir, dalam mengakses dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Keterbatasan akses terhadap air bersih, minimnya infrastruktur jalan, serta rendahnya intensitas penyuluhan dan pelatihan menjadi hambatan utama bagi penguatan kapasitas perempuan pesisir di Teluk Gok.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa sebagian besar penduduk Teluk Gok memilih mata pencaharian sebagai peternak dan pekebun daripada menjadi nelayan. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi pantai yang tidak memiliki sumber daya ikan yang memadai serta akses yang sulit karena harus melewati jalur berbahaya di Desa Medang. Masyarakat cenderung menggunakan jalur laut sebagai alternatif, tetapi jumlah masyarakat yang mampu mengaksesnya pun terbatas. Selain itu, wilayah ini belum terlayani oleh PDAM sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh air bersih. Situasi ini berdampak pada tingginya risiko penyakit yang berkaitan dengan kualitas air, termasuk diare, ISPA, dan potensi stunting.

Perubahan iklim menjadi tantangan tambahan yang signifikan. Kenaikan suhu laut, perubahan pola cuaca, serta peningkatan risiko bencana alam berdampak langsung terhadap produktivitas sumber daya laut dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat pesisir. Perempuan pesisir, yang memiliki peran penting dalam pengelolaan hasil tangkapan, pengolahan ikan, dan pemasaran produk perikanan, merasakan dampak perubahan ini secara langsung. Namun, keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan sering kali masih terbatas karena ketimpangan gender.

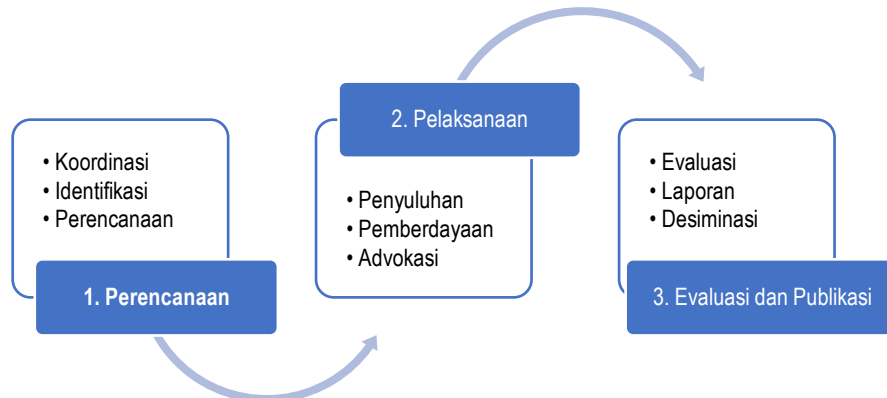
Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan pesisir melalui strategi adaptasi penghidupan berkelanjutan. Penyuluhan menjadi instrumen utama dalam memberikan pemahaman dan keterampilan baru kepada perempuan pesisir agar mereka mampu menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi yang terus berubah. Pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya air, khususnya teknik sederhana untuk mengubah air payau menjadi air layak konsumsi, menjadi salah satu bentuk intervensi yang dibutuhkan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya integrasi gender dalam pengelolaan sumber daya pesisir berbasis masyarakat. Misalnya, Sari (2020) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam aktivitas pengelolaan perikanan memiliki dampak positif terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga dan konservasi lingkungan. Selain itu, Rini dan Kusumastuti (2021) menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang mengedepankan partisipasi perempuan dapat meningkatkan efektivitas program adaptasi terhadap perubahan iklim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan adaptasi strategis penghidupan mengenai permasalahan yang dihadapi perempuan pesisir di Teluk Gok dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan, tetapi juga memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan ekologis.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Universitas Mataram di Dusun Teluk Gok, Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Sasaran dari kegiatan ini adalah kelompok perempuan pesisir yang berada di wilayah Teluk Gok, yang memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan kehidupan sosial ekonomi keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan publikasi. Alur kegiatan pengabdian tersebut disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

2.1. Tahap Perencanaan (Pra-Pengabdian)

Tahap ini merupakan pondasi awal yang sangat krusial dalam memastikan efektivitas kegiatan pengabdian. Perencanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui komunikasi langsung bersama pemangku kepentingan lokal, seperti aparat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok perempuan. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang utuh terkait permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat Teluk Gok, khususnya perempuan pesisir.



Gambar 2. Koordinasi dengan Pemangku Kepentingan

Identifikasi permasalahan dilakukan dengan observasi lapangan, diskusi terfokus (FGD), serta pengumpulan data sekunder. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi kegiatan yang kontekstual, berbasis kebutuhan, dan dapat diimplementasikan secara kolaboratif.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, di mana seluruh rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya diimplementasikan secara langsung di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, mengedepankan keterlibatan aktif perempuan pesisir sebagai subjek utama, bukan sekadar penerima manfaat.

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan demonstrasi teknis sederhana mengenai pengelolaan air payau menjadi air layak konsumsi. Selain itu, dilakukan edukasi mengenai strategi adaptasi terhadap dampak perubahan iklim serta pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan daya tahan ekonomi rumah tangga. Tidak hanya itu, pelibatan perempuan dalam diskusi komunitas dan proses advokasi menjadi bagian penting dari upaya pemberdayaan sosial-politik berbasis gender.

2.3. Tahap Evaluasi dan Publikasi

Tahap ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, mendokumentasikan hasil yang diperoleh, dan menyusun pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik maupun kelembagaan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara singkat dengan peserta, dan refleksi tim pelaksana.

Sebagai bagian dari diseminasi pengetahuan dan *best practice*, dilakukan juga penyusunan artikel ilmiah berdasarkan hasil pengabdian yang selanjutnya akan diajukan untuk publikasi di jurnal pengabdian masyarakat. Langkah ini penting untuk memperluas dampak, memperkaya literatur ilmiah berbasis praktik lapangan, serta menjadi inspirasi bagi pengabdian serupa di wilayah pesisir lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

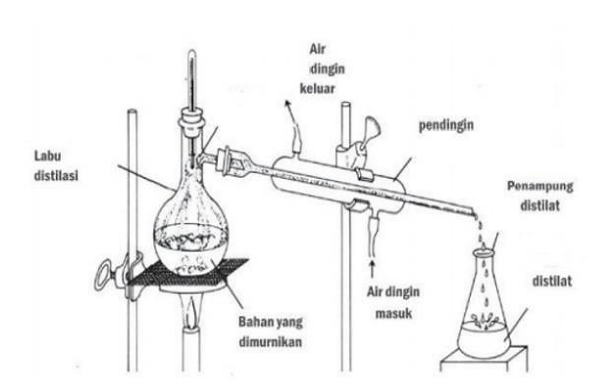
Program pengabdian masyarakat di Teluk Gok, Kecamatan Sekotong Barat, Lombok Barat, telah dilaksanakan selama tujuh bulan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan perempuan pesisir sebagai aktor utama perubahan. Fokus utama program ini adalah mengatasi persoalan akses air bersih yang selama ini menjadi tantangan utama masyarakat pesisir akibat kondisi geografis yang

terisolir, minimnya infrastruktur dasar, dan kualitas air payau yang tidak layak konsumsi. Selain itu, program juga bertujuan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan inklusif.



Gambar 3. FGD bersama Masyarakat

Kegiatan dimulai dengan pemetaan partisipatif melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama perempuan, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Hasil FGD menunjukkan bahwa air payau adalah satu-satunya sumber air rumah tangga. Karena tidak adanya teknologi tepat guna, masyarakat selama ini bergantung pada bantuan air bersih dari luar desa. Sebagai solusi, tim pengabdian memperkenalkan teknik distilasi sederhana yang dapat diterapkan secara lokal dengan memanfaatkan bahan seperti panci, tutup kaca, dan wadah penampung.



Gambar 4. Proses Distilasi Sederhana

Teknik distilasi ini melibatkan empat langkah utama: (1) persiapan alat dan bahan, (2) pemanasan air payau, (3) kondensasi uap melalui permukaan kaca, dan (4) pengumpulan tetesan air bersih. Pelatihan dilakukan secara demonstratif dan diulang dalam beberapa sesi hingga peserta menguasai keterampilannya.



Gambar 5. Proses Pendampingan Masyarakat

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa perempuan cepat menguasai teknik ini dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mampu memproduksi air minum secara mandiri, tetapi juga mulai menjualnya dalam jumlah terbatas kepada tetangga, membuka ruang kewirausahaan mikro. Hal ini mendorong munculnya semangat kemandirian dan inovasi berbasis kebutuhan dasar.



Gambar 6. Koordinasi Tindak Lanjut dengan DLHK NTB

Lebih jauh, kolaborasi lintas aktor memainkan peran penting dalam memperkuat keberlanjutan program. Melalui advokasi dan audiensi bersama, pemerintah desa dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) mulai merespons kebutuhan masyarakat Teluk Gok, termasuk menyusun rencana perbaikan jalan desa dan sistem pengelolaan air berbasis komunitas. Komitmen ini memperkuat legitimasi program serta membuka peluang integrasi ke dalam dokumen perencanaan desa dan kabupaten, seperti Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes). Transformasi sosial juga tampak signifikan. Perempuan yang sebelumnya jarang terlibat dalam forum desa, kini aktif dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), bahkan mengangkat isu air bersih sebagai agenda prioritas. Terbentuk pula kelompok pengelola air distilasi yang dipimpin perempuan, yang tidak hanya mengatur proses produksi dan distribusi air, tetapi juga merancang model usaha berbasis komunitas.

Perubahan ini selaras dengan konsep *transformative participation* (White, 1996), yaitu partisipasi yang tidak berhenti pada pelibatan teknis, tetapi menghasilkan perubahan struktural sosial dan relasi kuasa. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (Chambers,

1994), di mana masyarakat menjadi aktor utama perubahan. Selain itu, keberhasilan program ini mendukung teori community resilience (Adger, 2000), yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas lokal dalam merespons tekanan lingkungan dan sosial.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Akses air bersih	Bergantung pada bantuan air bersih dari luar desa	Mampu memproduksi air bersih mandiri melalui teknik distilasi
Peran perempuan	Pasif, tidak terlibat dalam pengambilan keputusan desa	Aktif dalam Musrenbangdes dan memimpin kelompok pengelola air
Kewirausahaan lokal	Tidak ada aktivitas usaha terkait air	Menjual hasil distilasi dan membentuk usaha mikro komunitas
Teknologi tepat guna	Tidak tersedia	Dikuasai dan diterapkan secara mandiri oleh kelompok perempuan
Kesadaran lingkungan sosial	Rendah, fokus pada kebutuhan harian	Tinggi, menyuarakan isu keberlanjutan dalam forum desa

Sebagai bentuk diseminasi, seluruh proses dan capaian kegiatan telah didokumentasikan dalam artikel ilmiah untuk dipublikasikan. Visualisasi data lapangan juga telah dirancang dalam bentuk infografik untuk mendukung replikasi program ini di wilayah pesisir lainnya.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat di Teluk Gok membuktikan bahwa penyuluhan adaptasi penghidupan berkelanjutan melalui teknik penyulingan air payau memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat, khususnya perempuan pesisir. Melalui pendekatan partisipatif, perempuan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis untuk memproduksi air bersih secara mandiri, tetapi juga mengalami peningkatan peran dalam pengambilan keputusan komunitas. Hasil ini mencerminkan refleksi teoritis atas konsep transformative participation (White, 1996) dan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (Chambers, 1994), di mana masyarakat menjadi subjek utama perubahan sosial dan ekologis. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan dan hasil advokasi yang dilakukan juga telah mendorong perhatian pemerintah terhadap infrastruktur air bersih, membuka peluang integrasi program ke dalam perencanaan pembangunan desa. Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan pembentukan unit pengelola air bersih berbasis komunitas yang dipimpin oleh perempuan, serta pendampingan berkelanjutan dari lembaga pendidikan dan mitra pembangunan lainnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram, Pemerintah Desa Teluk Gok, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan NTB, serta seluruh peserta yang telah aktif berpartisipasi.

6. Daftar Pustaka

- Adger, W.N. (2000). Social and ecological resilience: are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), pp.347–364.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2022*. Mataram: BPS NTB.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), pp.1253–1268.
- Kusuma, A. and Pratiwi, D.A. (2022). Teknologi sederhana pengolahan air payau menjadi air bersih berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 11(1), pp.55–63. <https://doi.org/10.14710/jtl.11.1.55-63>
- Rini, D. and Kusumastuti, R. (2021). Community-based climate change adaptation and women's participation in coastal areas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), pp.115–124. <https://doi.org/10.22146/jpkkm.64201>
- Sari, I.P. (2020). Peran perempuan dalam pengelolaan perikanan berbasis masyarakat: Studi kasus di pesisir selatan Jawa. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(1), pp.45–56. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i1.8096>
- White, S.C. (1996). Depoliticising development: the uses and abuses of participation. *Development in Practice*, 6(1), pp.6–15.